

Lokakarya Pendidikan Bahasa Ibu dan Dokumentasi Bahasa Alune sebagai Upaya Penguatan Budaya Maluku

Falantino Eryk Latupapua¹, Chrissanty Hiariej²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article history

Revised : 29.02.2026

Accepted : 09.04.2026

*Corresponding author

Email :

chrissantyhiariej@yahoo.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kapasitas peserta mengenai pendidikan bahasa ibu dan dokumentasi bahasa sebagai bagian dari upaya penguatan budaya Maluku. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya partisipatif yang melibatkan guru, dosen, mahasiswa, pegiat bahasa, dan komunitas penutur Bahasa Alune. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik penyusunan bahan ajar berbasis bahasa ibu, serta pelatihan dasar dokumentasi bahasa daerah. Materi yang diberikan mencakup konsep *Mother Tongue-Based Multilingual Education* (MLE), revitalisasi bahasa daerah, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, dan teknik dasar dokumentasi bahasa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi bahasa ibu sebagai identitas budaya dan media pewarisan pengetahuan lokal. Peserta juga memperoleh keterampilan awal dalam menyusun bahan ajar sederhana berbasis bahasa Alune dan mendokumentasikan kosakata, ungkapan tradisional, serta unsur budaya lokal lainnya. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa lokakarya ini mampu menjadi ruang kolaborasi akademik dan komunitas dalam mendukung pelestarian bahasa daerah dan penguatan budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi pengembangan program revitalisasi bahasa ibu dan dokumentasi budaya berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Ibu; Dokumentasi Bahasa; Pelestarian Bahasa.

Abstract

This community service program aimed to enhance participants' understanding and capacity regarding mother tongue education and language documentation as part of efforts to strengthen Maluku's local culture. The program was conducted through a participatory workshop involving teachers, lecturers, students, language activists, and members of the Alune language-speaking community. The implementation methods included lectures, interactive discussions, practical sessions on developing mother tongue-based teaching materials, and basic training in regional language documentation. The materials covered concepts of Mother Tongue-Based Multilingual Education (MLE), regional language revitalization, culture-based teaching material development, and basic techniques of language documentation. The results indicated an increase in participants' understanding of the role of mother tongue as a cultural identity and a medium for transmitting local knowledge. Participants also gained initial skills in developing simple Alune language teaching materials and documenting vocabulary, traditional expressions, and other elements of local culture. The participants' enthusiasm throughout the program demonstrated that the workshop functioned as a collaborative academic and community space for supporting regional language preservation and strengthening local culture. Therefore, this activity is expected to become an initial step toward sustainable community-based programs for mother tongue revitalization and cultural documentation.

Keywords: Mother Tongue Education; Language Documentation; Language Preservation.

1. PENDAHULUAN

Bahasa ibu merupakan bagian penting dari identitas budaya sekaligus media pewarisan pengetahuan lokal antargenerasi. Dalam masyarakat adat, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi wahana transmisi nilai, sistem pengetahuan, memori kolektif, serta praktik budaya masyarakat penuturnya. UNESCO menegaskan bahwa bahasa daerah memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan budaya karena di dalam bahasa terkandung pengetahuan lokal, tradisi lisan, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia (UNESCO, 2003). Oleh karena itu, hilangnya suatu bahasa tidak hanya berdampak pada berkurangnya jumlah penutur, tetapi juga pada terancamnya keberlanjutan pengetahuan dan identitas budaya suatu komunitas.

Dalam konteks Maluku, bahasa daerah memiliki posisi penting sebagai penanda identitas kultural masyarakat adat. Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat di Pulau Seram bagian barat adalah Bahasa Alune. Bahasa ini hidup dalam praktik sosial masyarakat dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tradisi lisan, serta berbagai aktivitas budaya masyarakat penuturnya. Namun, perkembangan globalisasi, mobilitas sosial, dominasi bahasa nasional, dan meningkatnya penggunaan bahasa asing dalam ruang pendidikan maupun media komunikasi menyebabkan penggunaan bahasa ibu semakin mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa daerah menghadapi tantangan serius dalam proses pewarisan antargenerasi.

Fenomena penurunan vitalitas bahasa daerah tidak hanya terjadi di Maluku, tetapi juga menjadi persoalan global yang mendapat perhatian dalam berbagai kajian kebahasaan dan kebudayaan. Grenoble dan Whaley (2006) menjelaskan bahwa bahasa-bahasa lokal di berbagai wilayah dunia mengalami ancaman kepunahan akibat perubahan sosial, modernisasi, dan melemahnya transmisi bahasa dalam keluarga maupun komunitas. Dalam konteks Indonesia, revitalisasi bahasa daerah juga menjadi isu penting karena keberagaman bahasa merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional. Penelitian Yundayani dkk. (2023) menunjukkan bahwa pelestarian bahasa dan sastra lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan pendidikan, dokumentasi, dan pemberdayaan masyarakat agar bahasa daerah tetap hidup dalam ruang sosial masyarakat penuturnya.

Upaya pelestarian bahasa daerah tidak dapat dilakukan hanya melalui dokumentasi linguistik semata, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan pendidikan bahasa ibu dan penguatan budaya lokal. Pendidikan bahasa ibu memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pelestarian bahasa. Cummins (2001) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan berkontribusi terhadap penguatan identitas, perkembangan kognitif, dan keberhasilan pembelajaran masyarakat penutur. Selain itu, pendekatan Mother Tongue-Based Multilingual Education (MTB-MLE) juga dinilai mampu memperkuat posisi bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan budaya lokal (Kosonen & Young, 2009).

Dalam konteks masyarakat penutur Bahasa Alune, upaya dokumentasi dan pendidikan bahasa ibu menjadi semakin penting karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari praktik budaya masyarakat adat. Bahasa Alune menyimpan berbagai pengetahuan lokal masyarakat, termasuk kosakata lingkungan, tradisi lisan, sistem kekerabatan, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, penguatan bahasa ibu juga berarti penguatan budaya masyarakat penuturnya. Dokumentasi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai proses pencatatan linguistik, tetapi juga sebagai upaya menjaga memori budaya dan pengetahuan lokal masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan *Lokakarya Dokumentasi dan Pendidikan Bahasa Ibu sebagai Upaya Penguatan Budaya Maluku* sebagai bagian dari program penelitian dan pengembangan bahan ajar Bahasa Alune tingkat dasar dengan pendekatan CEFR Tahun 2025. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang akademik dan partisipatif untuk memperkuat pemahaman konseptual dan metodologis mengenai dokumentasi bahasa, pendidikan bahasa ibu, dan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Lokakarya juga menjadi sarana penguatan kapasitas tim peneliti, dosen, mahasiswa, serta masyarakat penutur dalam memahami strategi revitalisasi bahasa daerah dan praktik baik pendidikan berbasis bahasa dan budaya lokal.

Selain itu, kegiatan ini melibatkan penutur jati Bahasa Alune sebagai bagian penting dalam proses validasi linguistik dan budaya. Keterlibatan masyarakat penutur dipandang penting karena revitalisasi bahasa daerah tidak dapat dilakukan secara top-down, melainkan memerlukan partisipasi aktif komunitas penuturnya. Hinton dan Hale (2001) menjelaskan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas dalam proses dokumentasi, pembelajaran, dan pewarisan bahasa antargenerasi.

Melalui kegiatan ini diharapkan lahir penguatan jejaring akademik dan komunitas dalam upaya pelestarian Bahasa Alune serta berkembangnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya bahasa ibu sebagai bagian dari identitas dan budaya Maluku. Dengan demikian, lokakarya tidak hanya menjadi ruang pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal berbasis partisipasi masyarakat.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya dan pelatihan partisipatif yang bertujuan meningkatkan kapasitas tim penelitian dalam pengembangan bahan ajar bahasa ibu serta membekali peserta dengan konsep dan praktik dokumentasi bahasa daerah. Sasaran kegiatan meliputi guru, dosen, mahasiswa, pegiat bahasa, dan anggota komunitas bahasa daerah. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif agar peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim PKM melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi dan diskusi awal dengan mitra. Kegiatan ini bertujuan mengetahui tingkat pemahaman peserta terkait pendidikan bahasa ibu dan dokumentasi bahasa daerah. Selain itu, tim juga menyusun modul pelatihan, materi lokakarya, instrumen evaluasi, serta menyiapkan perangkat dokumentasi seperti alat rekam audio dan video.

b. Tahap Sosialisasi dan Pemberian Materi

Tahap berikutnya adalah pemberian materi melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan mencakup konsep pendidikan bahasa ibu dan urgensinya dalam pelestarian bahasa daerah dan dokumentasi bahasa.

c. Tahap Pelatihan dan Praktik

Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan praktik langsung. Kegiatan praktik meliputi: Penyusunan contoh bahan ajar sederhana berbasis bahasa ibu; dan Identifikasi kosakata lokal yang berpotensi dijadikan materi pembelajaran. Selanjutnya, Tim PkM melakukan pendampingan selama proses praktik untuk memastikan peserta memahami teknik dokumentasi dan pengembangan bahan ajar secara tepat.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi reflektif, serta mengumpulkan dan menganalisis data awal. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai pendidikan bahasa ibu, kemampuan dasar dokumentasi bahasa daerah, serta kemampuan menyusun bahan ajar sederhana berbasis bahasa ibu.

e. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim PKM menyusun kelompok kerja dokumentasi bahasa daerah dan mengembangkan bahan ajar berbasis bahasa ibu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk lokakarya pendidikan bahasa ibu dan dokumentasi bahasa dilaksanakan selama dua hari dengan melibatkan guru, dosen, mahasiswa, serta pegiat bahasa daerah. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, praktik, dan pendampingan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas peserta dalam pengembangan bahan ajar bahasa Alune serta memperkuat pemahaman dan keterampilan dokumentasi bahasa daerah.

Kegiatan lokakarya yang dilakukan selama 2 hari. Penyajian materi ini dilakukan dengan metode bauran. Para narasumber, yakni Luminda Tahapary dan Satwiko Budiono menyajikan materi secara daring. Demikian pula sebagian besar peserta mengikuti setiap sesi secara daring melalui aplikasi Zoom.

Jadwal kegiatan adalah, sebagai berikut:

Hari I: Jumat, 20 Februari 2026

Waktu	Kegiatan/Materi	Narasumber
08.30-09.00	Pembukaan	TBA
09.00-12.00	Pendidikan Bahasa Ibu	Luminda Tahapary, S.Pd.
12.00-14.00	Isama	
14.00-17.00	Dokumentasi Bahasa	Satwiko Budiono, S.S., M.Hum.

Hari II: Sabtu, 21 Februari 2026

Waktu	Kegiatan/Materi	Narasumber
09.00-12.00	Penyusunan Instrumen Penelitian	Falantino Eryk Latupapua
12.00-13.00	Isama	
13.00-16.00	Penyusunan Instrumen Penelitian	Falantino Eryk Latupapua

Hari Pertama: Pendidikan Bahasa Ibu dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Alune

Kegiatan hari pertama difokuskan pada pemaparan konsep dan praktik pendidikan bahasa ibu atau Mother Tongue-Based Multilingual Education (MLE) dalam pengembangan bahan ajar bahasa Alune. Pemateri menjelaskan pentingnya bahasa ibu sebagai media pembelajaran awal untuk mendukung kemampuan literasi, pemahaman konsep, dan pelestarian identitas budaya lokal. Pendidikan berbasis bahasa ibu dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat lokal (UNESCO, 2016). Peserta memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip MLE, strategi pembelajaran berbasis bahasa daerah, serta integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran (Hornberger, 2008).

Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti sesi praktik penyusunan bahan ajar sederhana berbasis bahasa Alune. Dalam sesi ini, peserta mengidentifikasi kosakata lokal, ungkapan tradisional, dan cerita rakyat yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menyusun rancangan bahan ajar sederhana yang memuat unsur kebahasaan dan budaya lokal. Pengembangan bahan ajar berbasis bahasa daerah merupakan salah satu langkah penting dalam revitalisasi bahasa yang terancam mengalami pergeseran penggunaan (Grenoble & Whaley, 2006). Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan pendalaman materi pedagogi bahasa daerah. Pada sesi ini, peserta mendiskusikan berbagai tantangan dalam penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pembelajaran, termasuk keterbatasan bahan ajar dan minimnya dokumentasi bahasa. Diskusi berlangsung aktif dan menghasilkan berbagai gagasan mengenai strategi revitalisasi bahasa Alune melalui pendidikan formal maupun nonformal. Upaya revitalisasi bahasa daerah melalui pendidikan dinilai penting untuk menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya masyarakat penuturnya (Hinton & Hale, 2001).

Hari Kedua: Dokumentasi Bahasa Daerah

Pada hari kedua, kegiatan berfokus pada konsep dan praktik dokumentasi bahasa. Agenda yang dilakukan adalah menyusun instrumen pengumpulan data. Instrumen pertama yang disusun adalah menyusun silabus yang sesuai dengan konteks kedaerahan. Setelah penyusunan silabus dilakukan pembagian kerangka penulisan per bab penulisan buku ajar. Setiap orang menyusun kerangka buku ajar dan teks sesuai dengan empat keterampilan berbahasa yang didalamnya terintegrasi dengan konteks budaya lokal.

Secara umum, kegiatan lokakarya selama dua hari berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai pendidikan bahasa ibu dan dokumentasi bahasa, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian bahasa Ibu sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui *Lokakarya Dokumentasi dan Pendidikan Bahasa Ibu sebagai Upaya Penguatan Budaya Maluku* telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pendidikan bahasa ibu dan dokumentasi bahasa daerah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Melalui pemaparan materi, diskusi, dan praktik langsung, peserta memperoleh wawasan mengenai konsep *Mother Tongue-Based Multilingual Education* (MLE), strategi pengembangan bahan ajar berbasis bahasa Alune, serta teknik dasar dokumentasi bahasa daerah. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran peserta bahwa bahasa ibu bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian penting dari identitas budaya dan pewarisan pengetahuan masyarakat lokal.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, lokakarya ini juga menghasilkan keterampilan awal peserta dalam mengidentifikasi kosakata lokal, menyusun rancangan bahan ajar sederhana, dan mendokumentasikan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan budaya masyarakat penutur Bahasa Alune. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas mampu menjadi ruang kolaborasi yang efektif dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah dan penguatan budaya lokal.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan praktik dokumentasi bahasa dan pengembangan bahan ajar belum dapat dilakukan secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan komunitas penutur asli masih terbatas pada lingkup tertentu sehingga pendokumentasian variasi kebahasaan dan pengetahuan budaya belum sepenuhnya terakomodasi. Keterbatasan sarana dokumentasi dan akses teknologi di beberapa wilayah juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan.

Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa program pendampingan berkelanjutan, pengembangan bahan ajar bahasa Alune yang lebih sistematis, serta pembentukan komunitas dokumentasi bahasa berbasis masyarakat. Kegiatan serupa juga perlu diperluas melalui kerja sama antara perguruan tinggi, sekolah, komunitas adat, dan pemerintah daerah agar revitalisasi bahasa ibu dapat berjalan secara lebih berkelanjutan. Selain itu, pengembangan arsip digital bahasa dan budaya Maluku dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk memperkuat pelestarian bahasa daerah di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas izin yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Cummins, J. (2001). *Language, power and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*. Multilingual Matters.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving languages: An introduction to language revitalization*. Cambridge University Press.
- Hinton, L., & Hale, K. (Eds.). (2001). *The green book of language revitalization in practice*. Academic Press.
- Hornberger, N. H. (2008). *Can schools save indigenous languages? Policy and practice on four continents*. Palgrave Macmillan.
- Kosonen, K., & Young, C. (Eds.). (2009). *Mother tongue as bridge language of instruction: Policies and*

experiences in Southeast Asia. SIL International.

UNESCO. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.

UNESCO. (2016). *If you don't understand, how can you learn? Global education monitoring report*. UNESCO.

Yundayani, A., Sulaeman, A., Syafri, F., & Alghadari, F. (2023). Penguatan kajian pantun Indonesia sebagai sebuah topik penelitian. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(1), 18–27.

Dokumentasi

